

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stunting adalah perawakan pendek akibat kekurangan gizi kronik.¹ Proses stunting dapat terjadi sejak kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai.² Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita stunting adalah berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut standar *World Health Organization (WHO) child growth standart* dengan kriteria stunting jika nilai *z score* TB/U < -2 Standard Deviasi (SD).³

Dalam jangka pendek, stunting pada anak menyebabkan terganggunya perkembangan otak, metabolisme tubuh, dan pertumbuhan fisik. Sekilas, proporsi tubuh anak stunting terlihat normal. Namun, kenyataannya ia lebih pendek dari anak-anak seusianya.⁴ Beberapa studi menunjukkan risiko bahaya jangka panjang yang diakibatkan stunting di antara lain penurunan prestasi akademik, meningkatnya risiko obesitas, lebih rentan terhadap penyakit tidak menular, meningkatnya risiko penyakit degeneratif serta terhambatnya perkembangan motorik.⁵

Dua tahun pertama kehidupan anak sangat penting untuk proses perkembangan dan arborisasi apikal dendrit korteks otak. Beberapa studi menunjukkan malnutrisi kronis dapat menyebabkan kerusakan jaringan, gangguan diferensiasi, penurunan sinapsis dan neurotransmitter sinaptik, mielinisasi yang melambat dan penurunan perkembangan arborisasi dendritik yang menyeluruh. Terdapat penyimpangan pada rangkaian pematangan otak yang akan mengganggu pembentukan sirkuit saraf.⁶ Terganggunya hantaran impuls sangat mempengaruhi kerja otot pada anak dalam menciptakan sebuah gerakan. Fungsi motorik yang terganggu pada anak stunting berhubungan dengan kematangan otot tricep surae yang terhambat sehingga kemampuan mekanik otot terganggu.⁷ Kondisi ini dapat dicegah dengan kejar tumbuh (*catch up*) nutrisi yang adekuat pada 24 bulan pertama kehidupan.⁸

Menurut WHO terdapat 162 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting di seluruh dunia.⁹ Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 adalah sebesar 21,5%.¹⁰ Di Provinsi Jambi prevalensi bayi stunting menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) didapati penurunan dari 22,4% menjadi 18% pada tahun 2022.¹¹ Akan tetapi, pencapaian ini belum dapat memenuhi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menargetkan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024.¹² WHO pun menargetkan penurunan prevalensi stunting pada anak balita sebesar 40% pada tahun 2025. Dengan kemajuan tren saat ini, diperkirakan akan ada 127 juta anak yang mengalami stunting pada tahun 2025, yang mana 27 juta lebih banyak dari target WHO, atau hanya turun sebesar 26% dari target tersebut.¹³

Berdasarkan latar belakang fenomena diatas dan dampak yang terjadi pada stunting penulis tertarik mengambil penelitian tentang Hubungan Stunting dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Kota Jambi Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan stunting dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 2-5 tahun di Kota Jambi Tahun 2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan stunting dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 2-5 tahun di Pusekesmas Kota Jambi tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Kota Jambi tahun 2024.
2. Mengetahui perkembangan motorik kasar pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Kota Jambi tahun 2024.
3. Mengetahui perkembangan motorik halus pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Kota Jambi tahun 2024.
4. Mengetahui hubungan stunting dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia 2-5 tahun di Puskesmas Kota Jambi tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademik

Menambah khasanah keilmuan kedokteran terutama hubungan antara status stunting dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada balita usia 2-5 tahun.

1.4.2 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Jambi

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi tentang karakteristik perkembangan motorik kasar dan halus pada anak balita stunting.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pembuatan kebijakan dalam menangani stunting.